

**Analisis Daya Saing Biji Kakao (*Cocoa beans*) Indonesia di Pasar
Internasional**

**COMPETITIVENESS ANALYSIS OF COCOA BEANS (*Cocoa beans*)
INDONESIA IN THE INTERNATIONAL MARKET**

**Nurul Fitriana, Suardi Tarumun, Ermi Tety
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Nurul.fitriana92@gmail.com**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan ekspor komoditi biji kakao Indonesia dan menganalisis daya saing biji kakao Indonesia di pasar Internasional. Data yang digunakan adalah data *Time Series* dari periode tahun 2001-2012 yang didapat dari berbagai sumber seperti *International Trade Statistic*, FAO, BPS, Ditjen Perkebunan etc. Metode analisis data yang digunakan adalah Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), analisis Revealed Comparative Advantage (RCA), dan analisis Constant Market Share (CMS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2001-2011 nilai ekspor kakao cenderung mengalami peningkatan. Nilai ISP selama periode 2001-2011 memiliki nilai positif yang menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara pengekspor biji kakao. Nilai RCA selama periode 2001-2011 memiliki nilai diatas 1 yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk komoditi biji kakao. Sedangkan analisis CMS selama periode 2002-2011 menunjukkan dari keempat efek yang mempengaruhi daya saing, daya saing Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh efek pertumbuhan standar yang mengindikasikan pertumbuhan ekspor biji kakao Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan permintaan biji kakao dunia

Key words: biji kakao, daya saing, Revealed Comparative Advantage, Constant Market Share, Indeks Spesialisasi Perdagangan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana salah satu sektor utama yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian. Selain sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pangan pokok, sektor pertanian juga merupakan penyedia banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia dan sumber devisa negara dalam kegiatan ekspor produk pertanian. Sektor pertanian terbagi atas 4 sub sektor yaitu sub-sektor pangan, hortikultura, perkebunan

dan peternakan. Dari keempat sub-sektor tersebut yang memberikan nilai ekspor paling besar adalah subsektor perkebunan.

Salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang menunjukkan perkembangan positif adalah komoditi kakao. Sejak tahun 2002, Indonesia telah menjadi negara terbesar ketiga pengekspor biji kakao di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Sebagian besar kakao yang diekspor keluar negeri adalah dalam bentuk biji kering (*cocoa beans*)

sebagai bahan mentah untuk membuat berbagai macam produk kakao olahan.

Peningkatan jumlah ekspor biji kakao di Indonesia tidak lepas dari tingginya jumlah permintaan biji kakao di pasar internasional yang tiap tahunnya semakin meningkat. Pada tahun 2001 jumlah permintaan biji kakao hanya sebesar 2,1 juta ton, sedangkan pada tahun 2011 jumlah permintaan meningkat hingga sebesar 3,4 juta ton (International Trade Statistic, 2012). Hal ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan keuntungan dengan memenuhi permintaan biji kakao dunia.

Meskipun sebagai negara eksportir terbesar ketiga, Indonesia masih memiliki banyak permasalahan terkait komoditi biji kakao. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain rendahnya produktivitas tanaman (dibawah 900kg/hektar), mutu biji kakao yang rendah, serta kebijakan dinegara tujuan ekspor yang memberatkan Indonesia seperti negara-negara di Uni Eropa yang memberlakukan bea masuk kepada biji kakao asal Indonesia (Departemen Perindustrian, 2012).

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat perkembangan ekspor komoditi biji kakao Indonesia dan melihat kemampuan daya saing Indonesia di pasar Internasional. Sebagai pembanding, diambil dua negara pengeksportir kakao terbesar dunia yaitu Pantai Gading dan Ghana untuk melihat posisi daya saing Indonesia dibandingkan kedua negara tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 9 bulan terhitung mulai Bulan

November 2012 sampai dengan Bulan Juli 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* selama sepuluh tahun (2001 sampai tahun 2011). Data yang digunakan dalam penelitian antara lain adalah data produksi biji kakao, data luas lahan, data nilai ekspor biji kakao, data tujuan ekspor biji kakao dan data nilai ekspor total Indonesia, Pantai Gading dan Ghana.

Sumber data diperoleh dari *International Trade Center*, *International Cocoa Organization* (ICCO), FAO, Badan Pusat Statistik, dan Departemen Pertanian dan Departemen Perindustrian. Sumber informasi lainnya diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan media massa elektronik.

Untuk melihat posisi Indonesia apakah sebagai negara eksportir ataupun negara importir digunakan analisis Indeks Spesialisasi Pasar (ISP). Dengan rumus:

$$ISP = \frac{X_{ia} - M_{ia}}{X_{ia} + M_{ia}}$$

Dimana :

X_{ia} : Nilai ekspor komoditi kakao Indonesia (US\$)

M_{ia} : Nilai impor komoditi kakao Indonesia (US\$)

Nilai ISP berkisar antara +1 dan -1. Jika nilai dari ISP positif (di atas 0 sampai dengan +1) maka komoditi biji kakao dikatakan mempunyai daya saing kuat atau Indonesia merupakan negara pengeksportir. Jika nilai ISP negatif (di bawah 0 sampai dengan -1), maka komoditi biji kakao tidak memiliki daya saing yang kuat atau Indonesia merupakan negara pengimpor.

Untuk melihat apakah suatu negara memiliki keunggulan komparatif pada suatu produk,

digunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* dengan rumus sebagai berikut:

$$RCA_i = \frac{XO_i / X_{ti}}{XWO_i / XW_t}$$

- Dimana :
- XO_i : nilai ekspor kakao negara i (US\$)
 - XWO_i : total nilai ekspor kakao seluruh dunia (US\$)
 - X_{ti} : total nilai ekspor negara i untuk seluruh komoditi (US\$)
 - XW_t : total nilai ekspor dunia untuk seluruh komoditi (US\$)

Jika nilai RCA lebih kecil dari 1 atau mendekati 0 maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang lemah pada komoditi biji kakao. Jika nilai RCA lebih besar dari 1, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat pada komoditi biji kakao tersebut.

Untuk menentukan efek yang paling signifikan dalam mempengaruhi daya saing suatu komoditi maka digunakanlah analisis *Constant Market Share* (CMS). Analisis *Constant Market Share* atau analisis pangsa pasar konstan digunakan untuk mengukur dinamika tingkat daya saing suatu industri dari suatu negara dan efek yang paling mempengaruhinya. metode *Constant Market Share* (CMS) secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Tambunan, 2003):

Pertumbuhan Standar :

$$\frac{E_{(t)} - E_{(t-1)}}{E_{(t-1)}} = r$$

Pengaruh komposisi komoditas *:

$$\frac{\sum_i (r_i - r) E_{i(t-1)}}{E_{(t-1)}}$$

Pengaruh distribusi pasar ** :

$$\frac{\sum_i \sum_j (r_{ij} - r_i) E_{ij(t-1)}}{E_{(t-1)}}$$

Daya Saing:

$$\frac{\sum_i \sum_j (E_{ij(t)} - E_{ij(t-1)} - r_{ij} E_{ij(t-1)})}{E_{(t-1)}}$$

$$* r_i = \frac{E_{(t)i} - E_{(t-1)i}}{E_{(t-1)i}}$$

$$** r_{ij} = \frac{E_{ij(t)} - E_{ij(t-1)}}{E_{ij(t-1)}}$$

keterangan :

- $W_{(t)}$ = nilai ekspor dunia untuk semua komoditi tahun t (US\$)
- $W_{(t-1)}$ = nilai total ekspor Dunia untuk semua komoditi tahun t-1 (US\$)
- r = Pertumbuhan standar (semua komoditi) (%)
- r_i = Pertumbuhan standar komoditi kakao (%)
- r_{ij} = Pertumbuhan standar komoditi kakao di negara j (%)
- $E_{i(t)}$ = Nilai ekspor komoditi kakao Indonesia tahun t (US\$)
- $E_{i(t-1)}$ = Nilai ekspor komoditi kakao Indonesia tahun t-1 (US\$)
- $E_{ij(t)}$ = Nilai kspor komoditi kakao dari negara Indonesia ke negara tujuan pada tahun t (US\$)
- $E_{ij(t-1)}$ = Nilai ekspor komoditi kakao dari negara Indonesia ke negara tujuan pada tahun t-1 (US\$)

Formulasi pengukuran daya saing dengan *Constant Market Share* (CMS) menjelaskan faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor suatu negara yang disebabkan oleh empat efek yaitu:

1. Efek pertumbuhan standar menggambarkan pertumbuhan

- ekspor suatu negara disebabkan oleh peningkatan impor dunia. Jika efek pertumbuhan standar bernilai positif, maka terjadi peningkatan ekspor pada negara eksportir yang disebabkan oleh pertumbuhan impor dunia. Sebaliknya jika bernilai negatif, maka terjadi kemunduran ekspor di negara eksportir karena penurunan impor di negara importir atau dunia.
2. Efek komposisi terkait dengan minat pasar internasional terhadap barang yang bersangkutan. Jika nilai dari efek komposisi komoditi biji kakao berdasarkan analisis CMS bernilai positif, maka mengindikasikan bahwa komoditi biji kakao cenderung diminati di pasar internasional dibanding jenis komoditi lainnya dan nilai eksportnya cenderung meningkat dibanding total ekspor suatu negara. Sebaliknya, jika nilai efek komposisi bernilai negatif maka komoditi biji kakao cenderung kurang diminati oleh pasar dunia dan nilai eksportnya cenderung lebih kecil dibandingkan total ekspor untuk seluruh komoditi
 3. Efek distribusi pasar menunjukkan pertumbuhan ekspor biji kakao dipengaruhi oleh kemampuan suatu negara dalam memasarkan komoditi biji kakao ke pasar yang memiliki permintaan yang tinggi. Apabila nilai efek distribusi positif, maka negara tersebut telah memasarkan komoditi biji kakao di negara yang memiliki permintaan yang tinggi. Sedangkan jika nilai efek distribusi bernilai negatif, maka suatu negara dinilai belum memasarkan komoditi biji kakao tersebut ke negara yang memiliki permintaan tinggi.
 4. Efek daya saing yang menggambarkan daya saing ekspor biji kakao suatu negara yang tidak diakibatkan oleh efek pertumbuhan standar, efek komposisi dan distribusi pasar, akan tetapi karena daya saing akibat keunggulan mutu produk atau harga negara eksportir. Apabila efek daya saing yang bernilai positif berarti ekspor terjadi karena keunggulan mutu atau harga yang lebih baik, sedangkan apabila efek daya saing bernilai negatif mengindikasikan daya saing biji kakao suatu negara lemah dilihat dari aspek mutu dan harga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan luas lahan perkebunan kakao

Perkembangan luas areal perkebunan kakao Indonesia menurut data FAO menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2000 luas lahan perkebunan kakao hanya 749.917 hektar, sedangkan pada tahun 2011 terjadi peningkatan hingga lebih dari 100 persen yaitu 1.677.300 hektar. Selama periode 2000-2011 rata-rata laju pertumbuhan luas lahan perkebunan Indonesia cukup tinggi yaitu sebesar 8,96 persen sedangkan Pantai Gading hanya 2,27 persen dan Ghana hanya 1,92 persen. Peningkatan luas lahan perkebunan kakao di Indonesia ini selain disebabkan oleh peningkatan jumlah permintaan biji kakao dipasar dunia juga disebabkan oleh program yang dilaksanakan pemerintah pada tahun 2009-2011 terkait dengan perkembangan perkebunan kakao diantaranya rehabilitasi 235 ribu hektar lahan kakao, peremajaan perkebunan kakao seluas 70 ribu hektar, intensifikasi terhadap lahan

seluas 145 ribu hektar, dan pengendalian hama pada 450 ribu hektar lahan kakao (Departemen Perindustrian, 2012).

Perkembangan Produksi Kakao

Perkembangan produksi kakao Indonesia tahun 2000-2010 menurut data FAO menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2000 produksi Indonesia sebesar 421.142 ton sedangkan pada tahun 2010 jumlah produksi biji kakao sebesar 844.626 ton. Pada tahun 2011 terjadi penurunan produksi yang cukup tinggi meskipun luas lahan meningkat. Menurut Asosiasi Kakao Indonesia (ASKINDO), hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani dalam menangani permasalahan yang terjadi pada pohon kakao akibat dampak tingginya curah hujan pada awal tahun 2011 seperti serangan jamur, penyakit dan pembusukan buah.

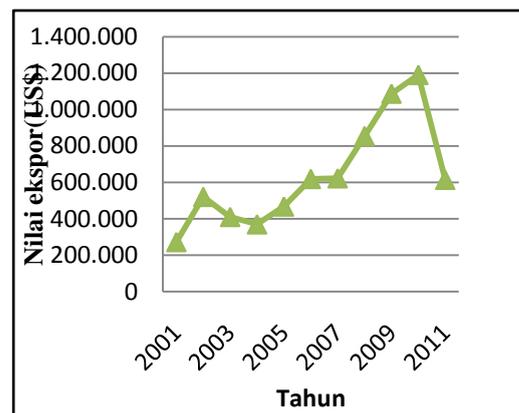
Di Indonesia peningkatan produksi kakao selama ini lebih dikarenakan oleh meningkatnya luas areal perkebunan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya produktivitas kakao Indonesia yang hanya sebesar 0,7 ton/hektar pada tahun 2008 jauh dibawa Pantai Gading yang mencapai 1,5 ton/hektar, padahal potensi produksi kakao di Indonesia dapat mencapai angka 2 ton/hektar. Rendahnya produktivitas ini antara lain disebabkan karena kurangnya tenaga penyuluh pertanian untuk memberikan bantuan kepada petani, bibit yang kurang berkualitas, serangan hama penyakit dan umur pohon yang sudah tua (Departemen Perindustrian, 2012).

Dibandingkan dengan Indonesia, produksi Pantai Gading dan Ghana lebih berfluktuasi. Hal ini antara lain disebabkan oleh kondisi

cuaca yang buruk seperti curah hujan yang tinggi serta kondisi pohon kakao yang umurnya sudah tidak produktif lagi dan perlu dilakukan peremajaan (Shashi, 2012).

Perkembangan Ekspor biji kakao di Indonesia

Selama periode tahun 2001 hingga tahun 2011, menurut data statistik dari *International Trade Statistic* ekspor biji kakao yang berasal dari Indonesia menunjukkan peningkatan meskipun pada beberapa tahun nilai ekspor biji kakao mengalami penurunan. Perkembangan volume ekspor biji kakao Indonesia tahun 2001-2011 dapat dilihat pada grafik dibawah ini



Sumber: Trade Map- International Trade Statistic 2012 (diolah)

Gambar 1. Perkembangan nilai ekspor biji kakao Indonesia 2001-2011 (US\$000)

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai ekspor yang cukup signifikan pada tahun 2011 hingga mencapai 50 persen dari \$1.190.740.000 pada tahun 2010 menjadi \$614.496.000 pada tahun 2011. Hal ini disebabkan antara lain akibat menurunnya harga biji kakao dunia dari \$3400/ton pada tahun 2010 menjadi \$2200/ton pada tahun 2011, dan volume ekspor biji

kakao Indonesia yang juga mengalami penurunan.

Penurunan ekspor biji kakao dari Indonesia pada tahun 2011 diduga disebabkan oleh semakin menurunnya permintaan dari negara importir. Hal ini dikarenakan biji kakao yang berasal dari Indonesia merupakan biji kakao komplementer terhadap biji kakao yang memiliki kualitas lebih baik seperti biji kakao dari Ghana dan hanya digunakan sebagai bahan campuran akibat dari mutunya yang rendah (Amzul Riffin, 2013).

Perkembangan Impor kakao Indonesia

Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor terbesar biji kakao, Indonesia masih melakukan impor biji kakao dari Ghana. Hal ini disebabkan karena kebutuhan industri pengolahan biji kakao terhadap biji kakao yang sudah difermentasi tidak dapat terpenuhi dari produksi dalam negeri. Rendahnya jumlah biji kakao yang sudah difermentasi disebabkan petani yang enggan melakukan proses fermentasi karena memerlukan waktu yang lebih lama untuk memprosesnya dan perbedaan harga yang ditawarkan didalam negeri tidak terlalu jauh dengan harga biji yang tidak difermentasi (Departemen Perindustrian, 2012).

Selain dalam bentuk biji, Indonesia juga mengimpor produk olahan kakao dari negara lain. Malaysia dan Singapura yang merupakan negara tujuan ekspor utama biji kakao Indonesia dilain pihak merupakan negara utama pengekspor produk olahan kakao berupa *cocoa powder* dan cokelat jadi ke Indonesia karena sebagai

anggota perdagangan bebas Asia atau *Asean Free Trade Area (AFTA)*, Malaysia dan Singapura dibebaskan bea masuk untuk produk yang masuk ke Indonesia.

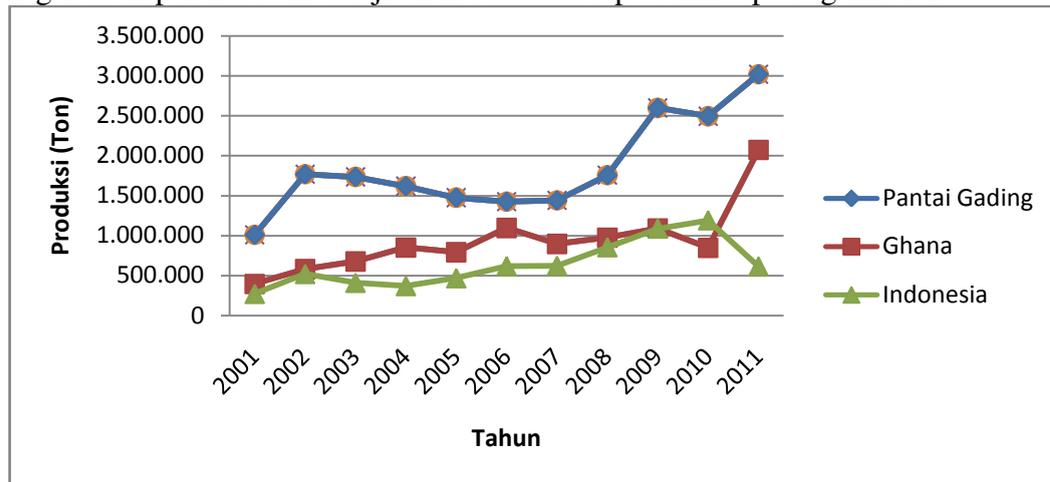
Perkembangan Ekspor Biji kakao Negara Pesaing

Sebagai salah satu komoditi yang cukup potensial, maka cukup banyak negara yang terlibat dalam kegiatan ekspor biji kakao. Berdasarkan data *International Trade Statistic* tahun 2012, terdapat sekitar 40 negara aktif yang melakukan kegiatan ekspor biji kakao dipasar Internasional dengan Pantai Gading dan Ghana sebagai dua negara pengekspor terbesar.

Pantai Gading selama 10 tahun selalu memiliki nilai ekspor terbesar diantara negara pengekspor lainnya dengan nilai ekspor hampir 35% dari total ekspor biji kakao dunia (*International Trade Statistic*, 2012). Hal ini tidak lepas dari peran presiden pertama Pantai Gading yaitu Felix Houphouet-Boigny pada tahun 1990 yang melakukan liberalisasi ekonomi dan menjadikan sektor pertanian sebagai sektor utama penunjang perekonomian.

Pengekspor biji kakao terbesar kedua dunia yaitu Ghana. Biji kakao di Ghana merupakan sektor utama perkebunan yang memberikan kontribusi lebih dari 30% dari total ekspor dan menyediakan lapangan kerja untuk lebih dari 700.000 penduduk Ghana pada tahun 2009. Sejak meningkatnya harga kakao internasional, pemerintah Ghana mendorong masyarakatnya untuk melakukan pengembangan perkebunan kakao secara besar-besaran. Perkembangan nilai ekspor

negara eksportir utama biji kakao dapat dilihat pada gambar 2.



Sumber : International Trade Statistic 2012(diolah)

Gambar 2. Perkembangan jumlah ekspor negara eksportir terbesar 2001-2011

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2002 hingga tahun 2007, ekspor biji kakao dari Pantai Gading cenderung menurun. Hal ini disebabkan dari politik dalam negeri yang tidak stabil dan perang saudara antar warga Pantai Gading. Biji kakao yang memiliki peran penting dalam perekonomian Pantai Gading digunakan sebagai alat politik oleh Presiden Gading, dengan melakukan beberapa kali perintah pelarangan ekspor biji kakao agar sumber dana pihak oposisi berkurang (Fair Labor Asosiasi, 2012). Sedangkan nilai ekspor biji kakao Ghana yang berfluktuasi disebabkan oleh kecenderungan petani untuk memperluas lahan perkebunan kakao dibandingkan dengan melakukan peremajaan pada kakao yang sudah ada, sehingga produktivitas masih lebih rendah dibandingkan Pantai Gading yaitu kurang dari 1 ton per hektar. Selain itu serangan hama penyakit tanaman dan tingginya curah hujan merupakan penyebab dari turunnya nilai ekspor biji kakao dengan nilai yang signifikan pada

tahun 2007 dan 2010. Pada tahun 2011 nilai ekspor biji kakao Ghana meningkat hingga 120 persen dibandingkan tahun 2010 karena selama tahun 2011 cuaca cukup baik untuk perkembangan perkebunan kakao, dan pemerintah Ghana telah melakukan penanganan terhadap penyakit serta meningkatkan penggunaan pupuk dan insektisida (Shashi, 2012).

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Berdasarkan analisis indeks spesialisasi pasar, posisi Indonesia dalam perdagangan biji kakao adalah sebagai eksportir yang ditunjukkan dengan nilai ISP yang positif. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Indonesia, Pantai Gading dan Ghana dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditi Biji Kakao Indonesia, Pantai Gading dan Ghana

Tahun	Pantai Gading	Ghana	Indonesia
2001	1	1	0,82
2002	0,99	1	0,86
2003	0,99	1	0,77
2004	1	1	0,76
2005	0,99	1	0,81
2006	1	1	0,87
2007	0,99	1	0,88
2008	1	1	0,87
2009	1	1	0,87
2010	1	1	0,86
2011	1	1	0,81

Sumber: *Trade Map- International Trade Statistic 2012* (Diolah)

Dapat dilihat pada tabel 1, nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Indonesia lebih rendah dibandingkan nilai ISP Pantai Gading dan Ghana yang mendekati 1. Hal ini dikarenakan Indonesia masih melakukan impor biji kakao dari negara lain yang berkualitas baik untuk memenuhi kebutuhan perusahaan pengolahan dalam negeri. Pantai Gading pada tahun tahun tertentu masih melakukan impor tapi dalam jumlah yang sangat sedikit, sedangkan Ghana sama sekali tidak melakukan impor biji kakao dari luar.

Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Daya saing kakao Indonesia dapat dilihat dari keunggulan komparatif yang dimiliki yang diukur dengan menggunakan Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA). RCA adalah indeks yang mengukur kinerja ekspor suatu komoditi dari suatu negara dengan

mengevaluasi peranan ekspor suatu komoditi dalam ekspor total negara tersebut, dibandingkan dengan pangsa komoditi tersebut dalam perdagangan dunia. Nilai RCA ketiga negara pengekspor terbesar dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Nilai RCA komoditi biji kakao Pantai Gading, Ghana dan Indonesia Tahun 2001-2011

Tahun	Pantai Gading	Indonesia	Ghana
2001	761,7	13,3	585,2
2002	658,9	16,5	547,1
2003	660,4	13,6	590,5
2004	528,9	11,1	690,5
2005	503,9	13,5	651,3
2006	478,1	16,8	980,9
2007	513,8	15,7	714,8
2008	488,9	17,0	696,9
2009	376,0	13,9	319,7
2010	439,6	13,7	293,7
2011	509,9	5,6	210,2

Sumber: *Trade Map- International Trade Statistic 2012* (Diolah)

Pada Tabel 2, berdasarkan hasil perhitungan RCA diperoleh bahwa ketiga negara yaitu Pantai Gading, Ghana dan Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk komoditi biji kakao selama tahun 2001-2011 karena memiliki nilai RCA lebih besar dari satu. Dari tabel diatas, nilai RCA dari Indonesia sangat jauh berbeda dibandingkan dengan Pantai Gading dan Ghana. Nilai RCA Indonesia yang rendah disebabkan oleh jumlah ekspor biji kakao Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan Pantai Gading dan Ghana. Selain itu, komoditi biji kakao merupakan komoditi yang memberikan kontribusi cukup dominan terhadap jumlah total ekspor dikedua negara tersebut, yaitu sebesar 27,3% untuk Pantai Gading, dan 11,25% untuk Ghana pada tahun

2011. Di Indonesia, komoditi kakao pada tahun 2011 hanya memberikan kontribusi sebesar 0,75% dari seluruh total ekspor pada tahun 2011.

Analisis *Constant Market Share* (CMS)

Constant Market Share (CMS) digunakan untuk melihat kinerja ekspor suatu negara pada suatu komoditi dengan menganalisis kemampuan daya saing suatu negara yang dilihat dari empat efek yang mempengaruhinya, yaitu efek pertumbuhan standar, efek komposisi komoditas, efek distribusi pasar dan efek residual.

Hasil analisis *Constant Market Share* menunjukkan bahwa kemampuan Indonesia dalam daya saing biji kakao lebih banyak dipengaruhi oleh efek pertumbuhan standar. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor biji kakao Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan ekspor biji kakao dunia. Peningkatan permintaan biji kakao yang berasal dari Pantai Gading dan Ghana akan berpengaruh terhadap permintaan biji kakao Indonesia karena posisi biji kakao Indonesia adalah sebagai komplementer atau bahan campuran dalam industri pengolahan yang dimana bahan baku utamanya adalah biji kakao yang berkualitas baik yang berasal dari Pantai Gading dan Ghana.

Efek komposisi komoditas selama periode 2002-2011 sama sekali tidak mempengaruhi daya saing Indonesia karena minat terhadap komoditi biji kakao relatif lebih rendah di negara pengimpor dibandingkan dengan komoditi ekspor-impor lainnya. Sedangkan efek distribusi pasar selama periode 2002-2011 hanya memiliki pengaruh

pada tahun 2009 terhadap daya saing biji kakao Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2009, Indonesia mampu meningkatkan ekspor ke negara importir tetap, dan mampu membuka pasar baru seperti Italia, Belgia dan Australia.

Sedangkan efek residual Indonesia menunjukkan angka yang bernilai negatif paling banyak selama periode 2002-2011. Meskipun Indonesia merupakan negara pengekspor biji kakao terbesar ketiga di dunia, biji kakao Indonesia kurang diminati karena biji kakao Indonesia memiliki *Grade C* yang berarti mutu dari biji kakao Indonesia jauh dibawah standar mutu dunia sehingga biji kakao Indonesia tidak memiliki daya saing jika dibandingkan dengan biji kakao dari Pantai Gading dan Ghana. Hasil analisis *Constant Market Share* selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Analisis *Constant Market Share (CMS)* Indonesia,

Tahun	Indonesia				Pantai Gading				Ghana			
	PS	EK	DP	ER	PS	EK	DP	ER	PS	EK	DP	ER
2002	0,049	0,0041	0,0403	-0,042	0,250	0,0032	1,9462	-1,9083	0,033	0,0285	-1,4283	-1,1708
2003	0,164	-0,0028	0,0223	-0,210	0,086	0,0130	0,3896	-0,3563	0,170	0,0244	-4,1623	-0,4391
2004	0,218	-0,0021	0,0241	-0,024	0,190	-0,0653	10,4837	10,4336	0,122	0,0236	0,4050	8,7518
2005	0,141	0,0006	0,0213	-0,231	0,909	-0,2517	-1,4260	1,4304	0,121	-0,0573	-1,3101	183,6045
2006	0,159	0,0009	0,0254	-0,025	7,896	0,1573	0,0304	0,0316	0,015	0,0605	1,3869	0,2333
2007	0,150	-0,0009	0,0006	-0,0006	-0,010	0,0023	0,2958	-0,2926	0,153	-0,1143	-8,9279	36,5265
2008	0,155	0,0012	-0,0002	0,0020	0,175	0,0026	-0,0016	0,0046	-0,051	0,0082	-4,3100	0,2651
2009	-0,229	0,0031	0,0425	-0,042	0,049	0,0582	-1,5322	1,5533	0,249	-0,0367	0,2454	2,1547
2010	0,220	-,0012	0,0084	-0,008	0,001	-0,0169	0,0064	-0,0004	0,031	-0,0676	-1,9313	-0,1818
2011	0,186	-0,0051	-0,016	0,0016	0,069	0,0287	-0,0537	0,0564	0,716	-0,0158	1,5678	0,5511

Pantai Gading dan Ghana tahun 2002-2011.

Sumber: International Trade Statistic, 2012 (diolah)

Keterangan :

- PS : Efek Pertumbuhan Standar
- EK : Efek Komposisi Komoditas
- DP : Efek Distribusi Pasar
- ER : Efek Residual

Sebagai perbandingan, dari hasil analisis CMS pada Tabel 10 diatas menunjukkan bahwa Pantai Gading lebih banyak memanfaatkan efek distribusi pasar dalam pertumbuhan eksportnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun-tahun tersebut Pantai Gading mampu meningkatkan jumlah ekspor biji kakao ke negara importir tetap seperti Belanda, Amerika, Jerman dan Belgia, serta mampu memperluas pasar yang baru seperti Singapura, Rusia, Inggris. Sebagian besar tujuan ekspor biji kakao Pantai Gading adalah negara-negara di benua Eropa yang merupakan konsumen utama komoditi biji kakao. Dibandingkan Indonesia, Pantai Gading dapat memasuki pasar Eropa dengan mudah karena adanya perjanjian perdagangan bebas bagi negara-negara di Afrika dengan Uni Eropa yang memberikan keringanan berupa bebas bea masuk kepada produk-produk asal benua Afrika termasuk biji kakao. Sebaliknya, Indonesia lebih sulit untuk memasuki pasar Eropa, selain disebabkan oleh tingginya standar mutu yang ditetapkan, Indonesia juga dikenakan bea masuk untuk biji kakao sebesar 7,7 persen hingga 9,6 persen.

Sedangkan Ghana, berdasarkan analisis CMS, dari keempat efek yang paling mempengaruhi daya saing adalah efek residual yang berasal dari keunggulan mutu. Mutu biji kakao Ghana merupakan biji kakao yang memiliki kualitas paling baik di dunia. Biji kakao Ghana dikategorikan *grade A* karena selain dari segi mutu, biji kakao asal Ghana juga memiliki rasa dan aroma yang khas, sedangkan biji kakao dari Indonesia merupakan *grade C*. Hal inilah yang menyebabkan tingginya

permintaan biji kakao asal Ghana karena digunakan sebagai bahan utama pengolahan coklat, sedangkan biji kakao asal Indonesia hanya digunakan sebagai bahan campuran atau pelengkap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Selama periode 2001-2011, komoditi biji kakao Indonesia memiliki kecenderungan peningkatan produksi yang disebabkan oleh peningkatan luas lahan.
2. Hasil analisis Daya saing menunjukkan :
 - a. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) menunjukkan Indonesia merupakan negara pengekspor biji kakao yang ditunjukkan dengan nilai ISP positif, begitu juga Pantai Gading dan Ghana.
 - b. Indonesia, Pantai Gading dan Ghana memiliki keunggulan Komparatif untuk komoditi biji kakao, yang ditunjukkan dengan nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang bernilai positif selama periode 2001-2011. Pantai Gading memiliki nilai RCA paling besar, Ghana diperingkat kedua dan Indonesia diperingkat ketiga.
 - c. Berdasarkan analisis Constant Market Share (CMS), yang mempengaruhi daya saing biji kakao Indonesia adalah efek pertumbuhan standar. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan ekspor biji kakao Indonesia yang

merupakan biji kakao komplementer dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan dunia terhadap biji kakao dari Pantai Gading dan Ghana yang merupakan campuran utama. Daya saing biji kakao Pantai Gading lebih banyak disebabkan oleh efek distribusi pasar, sedangkan daya saing Ghana lebih banyak disebabkan oleh efek residual berupa mutu biji kakao yang tinggi.

- d. Komoditi biji kakao dari Indonesia tidak mampu bersaing di pasar Uni Eropa disebabkan mutu yang rendah akibat penanganan pasca panen yang tidak maksimal serta kesulitan memasuki pasar karena

kebijakan Uni Eropa untuk mengenakan bea masuk untuk komoditi biji kakao dari Indonesia.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Diperlukan dukungan penuh pemerintah terhadap sektor perkebunan kakao dari mulai budidaya hingga pasca panen untuk menjamin mutu biji kakao Indonesia yang lebih baik sehingga dapat bersaing dengan biji kakao dari negara lain.
2. Diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji kebijakan – kebijakan pemerintah yang dapat diambil dalam usaha meningkatkan daya saing biji kakao Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Kakao Indonesia. **Industri Kakao Indonesia**. <http://indonesianinternationalcocoaconference.org>, diakses pada tanggal 13 Desember 2013, pukul 14.20
- Departemen Perindustrian. 2012. **Gambaran Sekilas Industri Kakao**. Jakarta.
- Fair Labor Association, 2012. **Ivory Coast's Cocoa Report**. <http://www.fairlabor.org>, diakses pada tanggal 13 Desember 2013, pukul 14.20
- International Trade Statistic. 2012. **TRADE CENTER STATISTIC**, www.intracen.org/tradstat/ diakses pada 14 Maret 2013

- Rifin, Amzul. 2013. **Competitiveness of Indonesia's Cocoa Beans Export in the world Market**. **International Journal of Trade**, Volume 4 No.5.
- Tambunan, Tulus. 2003. **Globalisasi & Perdagangan Internasional**. Penerbit Ghalia Indonesia. Ciawi-Bogor.
- Shashi, Kolavalli. 2012. **The Economy Of Ghana**, http://www.mongabay.com/reference/country_studies/ghana/html, diakses pada tanggal 3 Desember 2013, pukul 21.29